

Jurnal Riset Akuntansi **TRANSAKSI**

ISSN 1907 - 5731

Volume X, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 1 - 65



DAFTAR ISI

Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Audit Adjustment 1-12
Uswatun Hasanah, Leny Suzan, Universitas Telkom

Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 13-19
 dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba
Arung Gihna Mayapada, Muh. Jafar Bekka, Sugianto, Universitas Tadulako

Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap 20-26
 Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion)
Andi Ainil Mufidah Tanra, Supriadi Laupe, Muhammad Syafaat, Universitas Tadulako

Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap 27-33
 Pencapaian Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Pegawai Negeri
Lisianti Toban Simmin, Selmita Paranoan, Universitas Tadulako

Kepemimpinan Situasional dan Motivasi Kerja Terhadap..... 34-39
 Produktivitas Kerja Pegawai Pada Inspektorat Daerah
Ernawaty Usman, Wasty Novrianty. M, Universitas Tadulako

Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Terhadap 40-44
 Peningkatan Kinerja Manajerial
Asri Usman, Rezki Amalia, Universitas Hasanuddin

Data Akuntansi, Siklus Pemrosesan Data Akuntansi, 45-55
 Teknologi dan Sumber Daya Manusia Terhadap
 Kualitas Informasi Akuntansi Bagi Manajemen
Nidya Satya Pampresa, Mulyadi, Abdur Rakhman, Universitas Pancasila

Metode Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman 56-65
 Akuntansi dan Komunikasi Interpersonal Sebagai
 Variabel Moderating dengan Perspektif Gender
Muh. Ilham Pakawaru, Universitas Tadulako

ANALISIS KOMPARASI KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH AUDIT ADJUSTMENT

Uswatun Hasanah
Leny Suzan

Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Bandung
Surel: uun.uswatun93@gmail.com

Abstrak: Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Audit Adjustment. Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk menilai kualitas informasi dalam laporan keuangan, karena laba yang berkualitas diharapkan dapat mencerminkan kinerja riil perusahaan dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Mekanisme audit dapat mempengaruhi jumlah laba yang disajikan dalam laporan keuangan melalui usulan *audit adjustment* oleh auditorsaat penugasan. Pengukuran kualitas laba diproksikan dengan variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba, masing-masing untuk kondisi sebelum dan sesudah audit. Populasi penelitian adalah emiten perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2013, dengan jumlah sampel sebanyak 21 bank. Metode analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank yang memiliki laba sesudah audit lebih *smooth*, lebih *persistent*, dan lebih *predictable*, jumlahnya lebih banyak dibandingkan laba sebelum audit. Namun uji *paired sample t-test* menunjukkan hasil yang tidak signifikan atas perbedaan dalam variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba tersebut. Artinya *audit adjustment* tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba perbankan, sehingga tidak terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah audit. Adapun persentase *audit adjustment* pada perbankan di Indonesia yaitu *downwards adjustment* 47.14%, *no adjustment* 11.90%, dan *upwards adjustment* 40.95%. *Downwards adjustment* umumnya terjadi pada bank-bank yang jumlah asetnya kecil, sementara *upwards adjustment* terjadi pada bank-bank dengan kepemilikan aset besar.

Abstract: *Comparative Analysis of Quality Audit Income Before and After Adjustment.* Earnings quality is one of important factors to assess the quality of information in the financial statements, since high quality of earnings can reflect the real performance of the company. So, it will be relevant information as a basis for decision making by stakeholders. Auditors may affect the amount of earnings that will be presented in the financial statements by proposed audit adjustment during engagement. The earnings quality will be measured by the earnings attributes such as earnings variability, earnings persistence, and earnings predictability. They are calculated for each company in pre-audit earnings and post-audit earnings. The population are banking companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2004-2013. There are 21 samples that meet the criteria. Methods of data analysis is paired samples t-test. The results of this research shows that there are more number of banks that the post-audit earnings are more smooth, persistent, and predictable than the pre-audit earnings. However, paired samples t-test show no significant results for differences in earnings variability, earnings persistence, and earnings predictability. It means that the audit adjustments have no effect on the earnings quality in bank industry, so that there is no difference between the earnings quality before and after the audit. The percentage of audit adjustments in Indonesia banking industry, namely 47.14% downwards adjustment, 11.90 no adjustment 11.90%, and 40.95% upwards adjustment. Downwards adjustment generally occurs on the banks of small amount of assets, while upwards adjustment occurred in banks with large asset holdings.

Kata Kunci: *Audit Adjustment*, Variabilitas Laba, Persistensi Laba, dan Prediktabilitas Laba

Teori keagenan menunjukkan asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan pemilik sulit untuk mempercayai laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nelson *et al.* (2002), Amat *et al.* (2005), Grein *et al.* (2011), dan Lennox *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan lebih saji (*overstated*) akibat adanya dorongan insentif manajemen. Untuk memperoleh laporan keuangan yang andal dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menjembatani kepentingan ke dua belah pihak tersebut yaitu melalui mekanisme audit laporan keuangan oleh KAP.

adjustment yang tepat, sehingga informasi pada laporan keuangan menjadi lebih akurat dan andal untuk pengambilan keputusan oleh *stakeholder*.

Kualitas pelaporan yang tinggi menunjukkan tingginya kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting dari kualitas informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian *stakeholder* untuk pengambilan keputusan (Francis *et al.*, 2004, Schipper dan Vincent, 2003). Salah satunya, laba sebagai suatu sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan (Belkaoui, 2004). Penting untuk menyajikan laba yang berkualitas sehingga informasi laba tersebut dapat menjadi dasar yang akurat dan relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba yaitu kemampuan dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas, persistensi, dan rendahnya variabilitas dalam pelaporan laba. Sementara Schipper dan Vincent (2003) memproksikan kualitas laba menggunakan atribut laba (*the time-series properties of earning*), meliputi variabilitas laba persistensi laba, dan daya prediksi (*predictive ability*).

Variabilitas laba dikaitkan dengan laba yang *smooth*. Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa *smoothness* yaitu laba yang memiliki variabilitas yang rendah dan seringkali diasosiasikan sebagai laba berkualitas tinggi. Sementara itu Francis *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa variabilitas laba berhubungan erat dengan *smoothness* laba dan kualitas akrual. Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur variabilitas laba dengan standar deviasi dari laba. Semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan bahwa laba semakin fluktuatif atau memiliki variabilitas yang tinggi. Laba yang tinggi variabilitasnya mempunyai kualitas laba yang rendah, sedangkan laba yang *smooth* (variabilitas rendah) mempunyai kualitas laba yang tinggi (Surifah, 2010). Hasil penelitian Lennox *et al.* (2013) menemukan bahwa laba sesudah audit secara signifikan lebih *smooth* daripada sebelum audit, menunjukkan bahwa auditor menganggap laba yang *smooth* sebagai indikasi tingginya kualitas laba.

Schipper dan Vincent (2003), Francis *et al.* (2004) menjelaskan bahwa persistensi merupakan suatu ukuran kualitas laba yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* merupakan laba dengan kualitas yang lebih tinggi. Persistensi juga menunjukkan seberapa luas kemampuan dari informasi yang diberikan saat ini dapat direalisasikan di masa depan. Sementara Sloan (1996) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Konsisten dengan pendapat tersebut, Lev dan Thiagarajan (1993) dalam Surifah (2010) menggunakan persistensi dalam analisis laporan keuangan sebagai signal untuk memprediksi laba periode yang akan datang.

Sloan (1996), Francis *et al.* (2004), Lennox *et al.* (2013) menggunakan estimasi koefisien *slope* dalam regresi laba periode sekarang dengan periode yang akan datang untuk menghitung persistensi laba. Jika nilai koefisiennya positif serta menghasilkan angka mendekati satu, maka laba tersebut semakin persisten. Namun jika nilainya mendekati nol maka laba tersebut menjadi kurang persisten. Sebaliknya jika nilai koefisiennya negatif, laba akan semakin persisten jika hasilnya menunjukkan angka lebih kecil atau mendekati nol, serta menjadi kurang persisten jika menghasilkan angka mendekati satu. Jadi laba semakin berkualitas jika memiliki nilai persistensi positif dan mendekati satu atau semakin mendekati nol untuk yang nilai persistensinya negatif. Hasil penelitian Lennox *et al.* (2013) memberikan bukti bahwa laba sesudah audit secara signifikan lebih persisten dibandingkan sebelum audit, menunjukkan bahwa auditor menganggap laba berulang dan berkelanjutan sebagai indikasi tingginya kualitas laba.

Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba berkualitas tinggi (Francis *et al.*, 2004). Angka laba yang berkualitas tinggi bersifat representatif sebagai prediktor yang baik atas laba yang akan datang. Lipe (1990) mendefinisikan prediktabilitas sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri. Sementara Schipper dan Vincent (2003) mengungkapkan bahwa prediktabilitas sebagai kapasitas dari keseluruhan pelaporan keuangan, termasuk komponen-komponen laba untuk meningkatkan kemampuan pemakai laporan keuangan dalam memprediksi item-item yang diperlukan.

Francis *et al.* (2004) dan Pagalung (2009) mengukur nilai prediksi laba melalui standar deviasi *error* dari model regresi persistensi. Semakin besar nilai standar deviasi *error* yang diperoleh maka

Berikut ini merupakan interpretasi nilai koefisien persistensi laba terhadap kualitas laba:

- 1) Untuk koefisien bernilai positif:
 - a) Jika nilai koefisien semakin mendekati 1, maka laba semakin persisten. Implikasinya kualitas laba semakin tinggi.
 - b) Sebaliknya jika nilai koefisien semakin mendekati 0, maka laba kurang persisten. Implikasinya kualitas laba semakin rendah dan tingginya laba transitori (komponen akrual).
- 2) Untuk koefisien dengan nilai negatif:
 - a) Jika nilai koefisien semakin besar, maka laba kurang persisten. Implikasinya kualitas laba lebih rendah.
 - b) Sebaliknya jika nilai koefisien semakin kecil, maka laba lebih persisten. Implikasinya kualitas laba lebih tinggi.

Lipe (1990), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur prediktabilitas laba menggunakan akar dari varians *error* model AR 1 (standar deviasi *error* dari model persistensi laba).

$$Pre_Prediktabilitas_i = \sqrt{\sigma^2 (Pre_e_{i,t})} \quad (8)$$

$$Post_Prediktabilitas_i = \sqrt{\sigma^2 (Post_e_{i,t})} \quad (9)$$

Keterangan :

Prediktabilitas_i : prediktabilitas laba perusahaan i

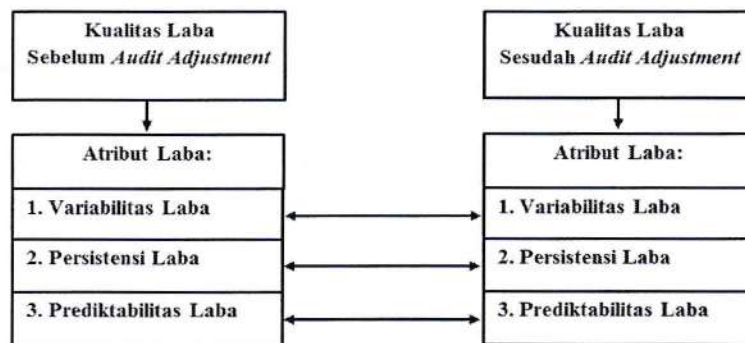
$\sigma^2 (e_i)$: varians dari *error* model AR 1 (persistensi laba) perusahaan i

Pre : sebelum audit

Post : sesudah audit

Berikut ini merupakan interpretasi nilai prediktabilitas terhadap kualitas laba:

- 1) Semakin besar nilai prediktabilitas, maka semakin rendah kemampuan prediksi laba. Implikasinya kualitas laba semakin rendah.
- 2) Sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas, maka semakin tinggi kemampuan prediksi laba. Implikasinya kualitas laba semakin tinggi.



Gambar 1.
Model Kerangka Pikir Penelitian

Populasi penelitian terdiri dari perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2013 sebanyak 36 perusahaan, sementara sampel berjumlah 21 bank. Metode pemilihan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive*, yang memiliki kriteria berikut:

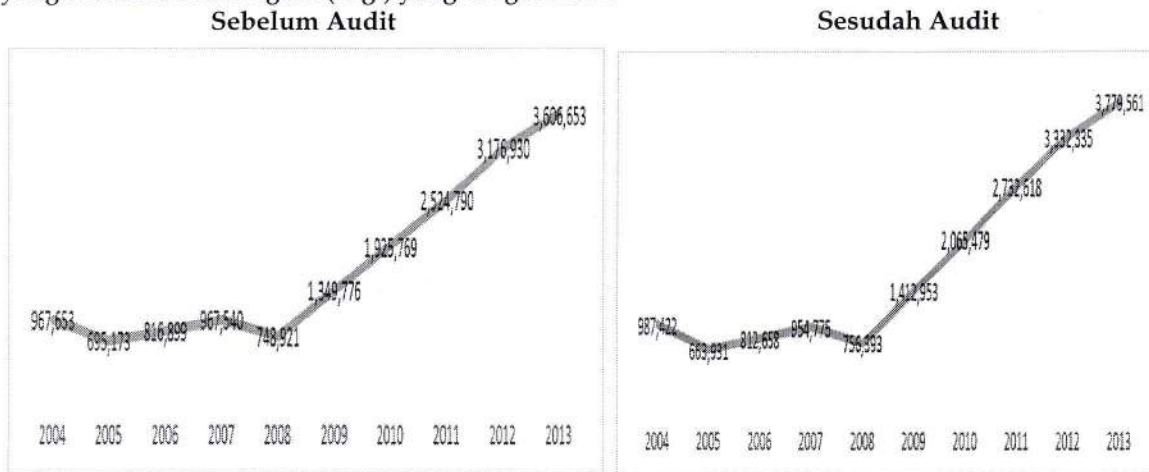
- a. Bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia mulai 1 Januari 2004 sampai dengan 31 Desember 2013.
- b. Menerbitkan laporan keuangan tahunan sesudah audit secara lengkap untuk periode yang berakhir 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2013.
- c. Menerbitkan laporan keuangan bulanan sebelum audit secara lengkap untuk periode yang berakhir 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2013.

Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder berbentuk *time series* periode 2004-2013. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kepustakaan. Laporan keuangan sesudah audit diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Untuk laporan keuangan sebelum audit diperoleh dari Bank Indonesia. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis *paired sample t-test*. Namun sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 1. Laba Sebelum dan Sesudah Audit Perbankan Periode 2004-2013 (Dalam Juta Rupiah)

N	Emiten	Sebelum Audit				Sesudah Audit				
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Emiten	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
10	BBRI	3,633,228	21,160,150	9,145,737.80	6,392,555.93	BBRI	3,633,228	21,354,330	9,640,613.90	6,609,980.61
10	BMRI	603,369	16,993,507	7,648,405.40	5,258,979.76	BMRI	603,369	18,829,934	8,188,505.30	5,960,915.70
10	BBCA	3,150,639	14,364,264	7,238,996.60	3,852,073.63	BBCA	3,195,634	14,256,239	7,338,052.70	3,830,112.09
10	BBNI	897,928	8,799,769	3,667,610.10	2,682,268.79	BBNI	901,744	9,057,941	3,706,647.40	2,762,300.67
10	BDMN	1,325,332	3,239,163	2,241,709.80	656,075.95	BDMN	1,325,332	4,159,320	2,552,504.80	1,056,585.95
10	BNGA	342,067	4,602,657	1,898,962.90	1,622,543.66	BNGA	546,921	4,296,151	1,914,287.10	1,532,127.01
10	PNBN	501,595	2,026,343	1,153,309.10	556,335.63	PNBN	505,799	2,454,475	1,315,215.10	699,431.53
10	BNLI	179,894	1,763,318	784,205.20	511,715.79	BNLI	295,005	1,725,873	794,627.20	490,858.22
10	BNII	-40,969	1,295,898	650,038.20	369,685.08	BNII	-40,969	1,570,316	684,691.80	449,888.90
10	MEGA	163,670	1,439,145	627,576.90	381,638.89	MEGA	151,698	1,377,412	613,051.00	399,545.39
10	NISP	201,495	1,142,721	486,009.90	330,572.82	NISP	206,935	1,142,721	487,221.00	329,593.74
10	MAYA	24,763	416,382	137,133.90	144,012.80	MAYA	16,945	385,351	110,808.70	123,903.18
10	BVIC	13,839	271,861	103,624.50	99,679.21	BVIC	20,138	262,636	96,649.00	89,449.67
10	INPC	27,336	241,255	81,332.60	66,760.81	INPC	15,070	225,937	75,747.00	65,982.12
10	BBNP	27,295	106,560	48,611.70	28,482.28	BBNP	28,044	105,234	48,263.00	28,227.29
10	BNBA	21,442	61,757	34,186.00	14,545.36	BNBA	20,802	57,116	33,724.50	13,356.41
10	BSWD	8,272	83,023	32,457.10	25,101.03	BSWD	8,272	81,495	31,567.00	24,461.79
10	BABP	-98,311	33,764	-3,910.00	39,730.18	BKSW	-29,499	6,259	427.7	10,627.05
10	BKSW	-91,931	10,189	-15,215.80	38,691.63	BABP	-95,326	31,643	-14,477.80	44,290.90
10	BEKS	-274,688	99,984	-40,420.00	105,882.31	BEKS	-147,253	96,272	-30,706.40	76,958.11
10	BCIC	-6,634,604	290,966	-682,140.10	2,135,091.34	BCIC	-7,281,150	265,483	-841,356.40	2,310,222.68
10	Valid N (listwise)					Valid N (listwise)				

Bank-bank dengan nilai laba rata-rata positif memiliki nilai standar deviasi di bawah nilai rata-rata. Artinya bank-bank tersebut labanya mengelompok atau tidak bervariasi selama 10 tahun beroperasi. Untuk bank-bank dengan nilai laba rata-rata negatif memiliki nilai standar deviasi di atas nilai rata-rata, artinya labanya sangat fluktuatif sehingga datanya tidak mengelompok atau bervariasi. Perolehan laba rata-rata negatif dapat disebabkan oleh kondisi bank yang sering merugi dan/atau mengalami kerugian yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan laba minimum yang memiliki nilai negatif (rugi) yang sangat besar.



Gambar 3. Rata-Rata Laba Sebelum dan Sesudah Audit pada Perbankan Periode 2004-2013 (Dalam Juta Rupiah)

Gambar 3 menunjukkan tren pertumbuhan laba rata-rata sebelum dan sesudah audit selama periode 2004-2013. Grafik menggambarkan tren pertumbuhan laba yang cukup baik selama 10 tahun kecuali penurunan laba terjadi di tahun 2005 dan 2008. Penurunan tersebut terjadi akibat kondisi ekonomi global yang sedang dilanda krisis yang juga berdampak pada kestabilan perekonomian nasional, sehingga turut mengganggu kinerja perbankan di Indonesia. Krisis ekonomi pada 2005 diakibatkan oleh kenaikan harga minyak dunia. Sementara pada 2008 merupakan krisis ekonomi yang disebabkan macetnya kredit properti (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat dan juga terjadi kenaikan harga minyak dunia. Kedua grafik baik sebelum dan sesudah audit menunjukkan tren pertumbuhan yang hampir sama. Walaupun rata-rata laba untuk sesudah audit jumlahnya cenderung lebih besar daripada sebelum audit (2004, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013).

Pada gambar 4, daerah berwarna kuning menggambarkan *upwards adjustment*, mendominasi bank-bank dengan ukuran aset besar dan sebaliknya daerah berwarna hijau menggambarkan

Adjustment					
Pre_Earn > Post Earn		Pre_Earn = Post Earn		Pre_Earn < Post Earn	
N	%	N	%	N	%
198	47,14%	50	11,90%	86	40,95%
Overstated		Fair		Understated	
Magnitude of Audit Adjustment					
Mean		Median		Mean	
-0.003486		-0.000731		0.000000	
-0.3486%		-0.0731%		0%	
Mean		Median		Mean	
0.003649		0.000000		0.003649	
+0.3649%		0%		+0.0942%	

Tabel 3 menunjukkan, dari pengujian 18 sampel bank diperoleh hasil untuk rata-rata variabilitas laba yaitu *Pre* 0.005671369 dan *Post* 0.005164069, dengan selisih sebesar 8.94%. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh nilai rata-rata variabilitas perubahan laba sebelum audit yaitu *Pre* 0.005765623 dan *Post* 0.005397827, dengan selisih sebesar 6.38%. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa laba sesudah audit lebih *smooth* daripada sebelum audit karena nilai fluktuasinya lebih kecil. Nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang diperoleh. Artinya distribusi nilai variabilitas laba perbankan mengelompok atau nilainya tidak bervariasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lennox *et al.* (2013) bahwa laba sesudah audit lebih *smooth* daripada sebelum audit. Menghasilkan laba yang *smooth* penting karena umumnya investor menyukai laba yang cenderung tidak berfluktuasi.

Nilai rata-rata persistensi laba yang diperoleh yaitu *Pre* 0.39222 dan *Post* 0.34244, dengan selisih sebesar 12.69%. Hasil ini menunjukkan bahwa laba sebelum audit justru lebih persisten daripada sesudah audit karena kemampuan *sustainability*-nya lebih besar. Nilai standar deviasi untuk persistensi laba sebelum audit menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang diperoleh. Artinya distribusi nilai persistensi laba sebelum audit perbankan mengelompok atau tidak bervariasi. Namun untuk persistensi laba sesudah audit memiliki nilai standar deviasi di atas nilai rata-rata. Artinya distribusi nilai persistensi laba sesudah audit perbankan menyebar atau nilainya bervariasi.

Jika diidentifikasi per individu bank ditemukan bahwa umumnya laba sesudah audit lebih persisten. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lennox *et al.* (2013). Alasan kecilnya koefisien persistensi laba sesudah audit dibandingkan sebelum audit disaat mayoritas laba sesudah audit lebih persisten yaitu karena BABP. Terdapat selisih yang sangat besar atas nilai persistensi laba sebelum dan sesudah audit sebesar 0.841 (sebelum 0.310 dan sesudah -0.531), yang jumlah ini mempengaruhi koefisien rata-rata persistensi laba. Perubahan persistensi menjadi negatif dan cukup signifikan menggambarkan koreksi negatif atas laba sebelum audit yang cukup besar. Auditor melakukan *audit adjustment* yang cukup signifikan pada BABP di tahun 2005 dan 2013 yang seharusnya dilaporkan rugi namun manajemen melaporkan laba

Nilai rata-rata prediktabilitas labayang diperoleh hasil yaitu *Pre* 0.004961977 dan *Post* 0.004546021, dengan selisih sebesar 8.38%. Hasil ini menunjukkan bahwa laba sesudah audit memiliki daya prediksi yang lebih baik daripada sebelum audit karena tingkat *error*-nya lebih kecil. Nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai rata-rata yang diperoleh. Artinya distribusi nilai prediktabilitas laba perbankan mengelompok atau nilainya tidak bervariasi. Menghasilkan laba yang *predictable* penting karena umumnya investor menyukai laba yang dapat diprediksi.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1a	Pre_Variability	.00567128	18	.002099381	.000494829
	Post_Variability	.00516411	18	.002227817	.000525101
Pair 1b	Pre_Variability (ΔEarning)	.00576567	18	.002660123	.000626997
	Post_Variability (ΔEarning)	.00539772	18	.002589696	.000610397
Pair 2	Pre_Persistence	.39222	18	.385677	.090905
	Post_Persistence	.34244	18	.403708	.095155
Pair 3	Pre_Predictability	.00496198	18	.002083116	.000490995
	Post_Predictability	.00454602	18	.002054376	.000484221

Tabel 6 menunjukkan hasil *paired sample t-test* untuk masing-masing pasangan variabel memilikinilai $\text{sig} > 0.05$. Artinya perbedaan yang terjadi dalam variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba sebelum dan sesudah *audit adjustment* jumlahnya tidak signifikan. Sehingga diperoleh kesimpulan untuk menerima H_0 dan menolak H_a yaitu: Tidak terdapat perbedaan dalam variabilitas antara laba sebelum dan sesudah audit adjustment, tidak terdapat perbedaan dalam persistensi antara laba sebelum dan sesudah audit adjustment dan tidak terdapat perbedaan dalam prediktabilitas antara laba sebelum dan sesudah audit adjustment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba sesudah audit perbankan lebih *smooth* dan lebih *predictable*, walaupun tidak lebih *persistent* dibandingkan laba sebelum audit. Namun menurut pengujian statistik, hasil perbedaan tersebut tidak signifikan jumlahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah audit. Hal ini mengimplikasikan bahwa *audit adjustment* tidak berperan dalam meningkatkan kualitas laba perbankan di Indonesia. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Lennox *et al.* (2013) di Cina yang memperoleh bahwa *audit adjustment* secara signifikan meningkatkan kualitas laba yang ditunjukkan dengan laba yang lebih persisten, lebih *smooth*, dan tingginya kualitas akrual. Beberapa alasan yang dapat menjadi penyebab ketidaksesuaian hasil ini antara lain perbedaan karakteristik sampel yang digunakan yaitu industri perbankan dibandingkan dengan industri manufaktur yang digunakan oleh Lennox *et al.* (2013) dan perbedaan kondisi *legal environment* di Indonesia.

Perbankan merupakan industri yang diatur dengan kebijakan dan sistem pengendalian yang sangat ketat serta operasionalnya telah didominasi dengan teknologi yang telah terkomputerisasi. Laporan keuangan perbankan merupakan hasil pemrosesan oleh sistem yang minim campur tangan manusia. Selain itu jenis aset perbankan sebagian besar terdiri dari kas dan surat-surat berharga. Hanya sebagian kecil terdiri dari aset tetap, yang mana komponen ini umumnya sering menjadi objek penerapan akuntansi agresif dan pertimbangan kebijakan akuntansi oleh manajemen. Sehingga memungkinkan tidak membutuhkan pertimbangan-pertimbangan akuntansi yang signifikan. Menurut Lennox *et al.* (2013), *audit adjustment* mempengaruhi laba melalui komponen akrual tetapi tidak melalui komponen arus kas. Sehingga *audit adjustment* yang diusulkan oleh auditor atas kesalahan dan kekeliruan material pada laba yang disajikan manajemen di industri perbankan sangat dimungkinkan jumlahnya tidak signifikan.

SIMPULAN

Pertumbuhan laba perbankan sebelum dan sesudah audit sejak 2004-2013 menunjukkan tren peningkatan yang cukup baik. Walaupun rata-rata laba sesudah audit jumlahnya cenderung lebih besar daripada sebelum audit. Hal ini disebabkan jumlah *upwards adjustment* lebih besar daripada *downwards adjustment*. *Downwards adjustment* umumnya terjadi pada bank-bank yang jumlah asetnya kecil, sementara *upwards adjustment* terjadi pada bank-bank dengan kepemilikan aset besar. Adapun persentase *audit adjustment* pada perbankan di Indonesia yaitu *downwards adjustment* 47.14%, *no adjustment* 11.90%, dan *upwards adjustment* 40.95%. Jika dilihat dari rata-rata perhitungan nilai variabilitas laba, persistensi laba, dan prediktabilitas laba, diperoleh bahwa laba sesudah audit pada perbankan lebih *smooth* dan lebih *predictable* meskipun tidak lebih *persistent*. Namun jika dilihat per individu, bank yang memiliki laba sesudah audit lebih *smooth*, lebih *persistent*, dan lebih *predictable*, jumlahnya lebih banyak dibandingkan laba sebelum audit. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laba sesudah audit cenderung lebih tinggi daripada kualitas laba sebelum audit.

Hasil pengujian statistik mengimplikasikan bahwa *audit adjustment* tidak berperan meningkatkan kualitas laba perbankan di Indonesia. Beberapa alasan penyebabnya yaitu karakteristik perbankan yang merupakan *high regulated industry* dengan penerapan teknologi terkomputerisasi yang cukup tinggi pada operasionalnya, serta komposisi aset perbankan yang sebagian besar terdiri dari komponen kas dan surat-surat berharga. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi minimnya penggunaan pertimbangan akuntansi oleh manajemen sehingga jumlah *audit adjustment* tidak begitu signifikan. Kemudian aspek regulasi mengenai jasa akuntan publik di Indonesia masih sangat minim, khususnya mengenai independensi auditor. Lemahnya independensi dapat mempengaruhi objektivitas dan ketajaman *judgement professional* auditor dalam penugasan audit.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan jika memperoleh akses atas laporan keuangan sebelum audit dapat menganalisis peranan audit terhadap kualitas laba pada industri manufaktur di Indonesia, atau dengan lingkup variabel yang lebih luas jika memperoleh komponen arus kas seperti volatilitas dan kualitas akrual. Adanya kecenderungan *upwards adjustment* pada bank-bank dengan

KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Arung Gihna Mayapada
Muh. Jafar Bekka
Sugianto

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu
Surel: arunggihna@gmail.com

Abstrak: Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan kualitas audit baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data yaitu regresi linier berganda dengan variabel dummy. Periode penelitian adalah tahun 2011 dan tahun 2012. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian adalah konvergensi IFRS dan kualitas audit serta variabel kontrol (leverage dan return on assets) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kontribusi hasil penelitian adalah untuk membenarkan dari sudut pandang empiris bahwa konvergensi IFRS dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan kantor akuntan publik besar tidak menjamin dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang diauditnya.

Abstract: International Financial Reporting Standards (IFRS) Convergence and Audit Quality on Earnings Management. This research examines the effect of International Financial Reporting Standards (IFRS) convergence and audit quality on earnings management in companies which are listed in Indonesian Stock Exchange. This research also tests whether there is any difference between before and after IFRS convergence in Indonesia. Type of this research is quantitative research using methods of data analysis are multiple linier regression with dummy variables and paired sample t-test. Data obtained from secondary data manufacturing company's financial statements during the years 2011 through 2012. Results of this research indicate that IFRS convergence indicates the negative effect on earnings management and the audit quality doesn't have significant effect on earnings management. The result of paired sample t-test also indicates that there is difference between before and after IFRS convergence on earnings management. The result shows earnings management in 2011 (before IFRS convergence) is bigger than in 2012 (after IFRS convergence). Based on this research concludes that IFRS convergence can reduce earnings management in public companies in Indonesia. Whereas the big 4 accounting firms don't guarantee that they can limit earnings management in public companies.

Kata Kunci: Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), Kualitas Audit, Manajemen Laba.

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan, misalnya kasus Enron, World Com dan lain sebagainya, merupakan salah satu yang mendasari perlu dilakukannya perbaikan standar akuntansi dan salah satu alasan disusunnya *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Keberadaan aturan dalam standar akuntansi merupakan salah satu alat yang memfasilitasi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, termasuk manajemen laba (Sulistiyanto, 2008). Oleh karena itu, adopsi IFRS hampir di seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi pada laporan keuangan.

Barth *et al.* (2006), Morais dan Curto (2008), dan Cai *et al.* (2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah diperkenalkannya IFRS di negara-negara Eropa menemukan bahwa tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah ketika periode pengadopsian standar akuntansi IFRS. Rohaeni dan Aryati (2012) juga menemukan bahwa konvergensi IFRS dapat mengurangi praktik *income*

memasuki tahap adopsi di mana seluruh IFRS sudah diadopsi ke seluruh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Selanjutnya pada tahun 2011, konvergensi IFRS masuk pada tahap persiapan akhir, yaitu tahap penyiapan infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Pada tahun 2012, konvergensi IFRS di Indonesia memasuki tahap implementasi di mana seluruh perusahaan *go public* dan multinasional di Indonesia telah diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor berkualitas tinggi sering dipersepsikan lebih mampu mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan klien dibandingkan auditor berkualitas rendah. Hal ini dikarenakan auditor berkualitas tinggi memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan auditor berkualitas rendah. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu *big 4* dan *non big 4* (DeAngelo, 1981; Rohaeni dan Aryati, 2012; Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Definisi manajemen laba menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sulistiawanto (2008: 49) yaitu:

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Manajemen laba secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi (disebut *accrual earnings management*) dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui aktivitas riil adalah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen secara aktual dengan cara mengevaluasi dan menentukan transaksi yang akan diambil atau tidak berdasarkan pengaruhnya pada laba. Sementara itu, manajemen laba melalui kebijakan akuntansi atau manajemen laba akrual merujuk pada permainan angka yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi (Sulistiawan *et al.*, 2011: 70).

Sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (*estimasi*), pertimbangan (*judgment*), dan sifat akrual membuka peluang untuk bisa mengatur laba (Harahap, 2011: 552). Taksiran penyusutan, *bad debts*, nilai persediaan, pemilihan standar penilaian persediaan, standar penyusutan dan sebagainya dapat mengubah angka laba. Dalam prinsip akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basis*), yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (*biaya*) yang sudah menjadi hak (*kewajiban*) dalam periode sekarang atau pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat diterimanya (dikeluarkannya) kas. Oleh karena itu, manajemen dapat memanfaatkan pos-pos akrual pada laporan keuangan guna mengatur angka laba agar sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba adalah aktivitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan berbagai teknik dan kebijakan akuntansi guna memperoleh hasil yang diinginkan. Maka dari itu, standar akuntansi yang berkualitas menjadi masalah penting dalam meminimalisir praktik manajemen laba oleh manajemen. IFRS hadir sebagai pembaruan atas standar akuntansi sebelumnya, yaitu US-GAAP. Konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan dapat menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi meningkat.

Sementara itu, peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari standar akuntansi yang digunakan, akan tetapi juga berhubungan dengan auditor sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi akuntansi tersebut. Auditor berkualitas tinggi sering dipersepsikan lebih mampu mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dibandingkan auditor berkualitas rendah. Hal ini dikarenakan auditor berkualitas tinggi memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan auditor berkualitas rendah.

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol untuk mengontrol hubungan antara variabel konvergensi IFRS, variabel kualitas audit dan variabel manajemen laba. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah tingkat *leverage* dan *return on assets* (ROA) perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode yang sama. Sedangkan, ROA adalah gambaran ukuran kinerja perusahaan yang dihitung dengan membandingkan perolehan laba bersih perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

METODE

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah *leverage* dan *return on assets* (ROA). *Leverage* adalah perbandingan antara total liabilitas dengan total aset perusahaan pada tahun yang sama. *Return on assets* (ROA) diukur dengan cara membagi laba bersih dengan total aset perusahaan pada tahun yang sama.

Analisis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{AbsDA}_i = a + b_1\text{IFRS}_{i,t} + b_2\text{KAP}_{i,t} + b_3\text{ROA}_{i,t} + b_4\text{LEV}_{i,t} + \varepsilon$$

Selain itu, pada penelitian ini juga dilakukan pengujian tambahan, yaitu *paired sample t test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan pada besarnya manajemen laba antara periode sebelum (tahun 2011) dan sesudah diberlakukannya standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS (tahun 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel konvergensi IFRS memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Pada variabel ini, nilai 0 berarti laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun sebelum standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS berlaku efektif yaitu tahun 2011, sedangkan nilai 1 berarti laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun setelah standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS berlaku efektif yaitu tahun 2012. Sementara, variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Pada variabel ini, nilai 0 berarti perusahaan sampel menggunakan jasa KAP *non-big 4* dan nilai 1 berarti perusahaan sampel menggunakan jasa KAP *big 4*. Sementara itu, nilai rata-rata variabel kualitas audit adalah 0,3681 yang berarti 36,81% perusahaan sampel menggunakan jasa auditor *big 4*. Pada variabel kontrol *leverage*, nilai minimum 0,10 dan nilai maksimum 3,08. Sedangkan, variabel ROA nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,45. Pada variabel dependen manajemen laba, nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,64. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba menunjukkan angka 0,0931. Nilai *mean* manajemen laba tidak mengindikasikan perusahaan sampel telah melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) dalam penelitian ini adalah 0,183. Hal ini berarti 18,3% variasi dari variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi variabel konvergensi IFRS, kualitas audit, dan variabel kontrol (*leverage* dan ROA). Hasil uji F menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan dari seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama terhadap variabel manajemen laba. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil uji F dengan signifikansi 0,000 yang kurang dari $\alpha=0,05$. Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{AbsDA} = 0,061 - 0,026(\text{IFRS}) - 0,009(\text{KAP}) + 0,089(\text{LEV}) + 0,071(\text{ROA}) + e$$

Hasil analisis data menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2, nilai koefisien variabel konvergensi IFRS sebesar -0,026 dan signifikan pada 0,000 yang kurang dari $\alpha=0,05$. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Anggraita (2013), Rohaeni dan Aryati (2012), Barth *et al.* (2006), Cai *et al.* (2008) dan Morais dan Curto (2008) yang menemukan bahwa selama periode ketika perusahaan mengadopsi IFRS, perusahaan lebih sedikit melakukan manajemen laba akrual. Hasil ini juga didukung dengan hasil pengujian tambahan dengan *paired sample t test*, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar manajemen laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hubungan negatif diduga terjadi karena IFRS merupakan standar akuntansi yang berbasis prinsip (*principal based*) dan bukan berbasis aturan (*rule based*). Menurut Martani *et al.* (2012: 16), standar akuntansi berbasis aturan berisi banyak aturan rinci yang menyebabkan semakin banyaknya celah manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, IFRS mensyaratkan pengungkapan penuh sehingga keberadaan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen semakin berkurang. Penggunaan nilai wajar pada IFRS juga menyebabkan semakin sedikitnya pilihan kebijakan akuntansi yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, IFRS menghapus banyak alternatif kebijakan akuntansi sehingga hal ini membatasi kebijakan akrual (*discretion's accruals*) manajemen dalam memanipulasi angka laba pada laporan keuangan perusahaan.

Hasil analisis selanjutnya menjelaskan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,547 yang lebih dari $\alpha=0,05$. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Pambudi dan Farid (2014) dan Rohaeni dan Aryati (2012). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Amijaya dan Prastiwi

PENGGUNA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PENINGKATAN KINERJA MANAJERIAL

Asri Usman
Rezki Amalia

Universitas Hasanuddin, Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar
Surel: asriophu@gmail.com

Abstrak: Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Peningkatan Kinerja Manajerial Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis sejauh mana pengaruh keterlibatan pemakai sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen, dan formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja SIA, serta untuk melihat dan menganalisis sejauh mana pengaruh kinerja SIA terhadap peningkatan kinerja manajerial. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi berganda, uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil olahan data regresi maka dapat diketahui bahwa pengguna sistem informasi akuntansi (keterlibatan pemakai SIA, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan SIA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja SIA. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kinerja SIA (Y1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja manajerial (Y2).

Abstract: Accounting Information System: Users to the Improvement of Managerial Performance. Performance and objectives of this study was to look at and analyze the extent of user involvement impact of accounting information systems, support management, and the formalization of the development of accounting information systems on the performance of the SIA, as well as improving managerial performance. While the method of analysis used in this research is descriptive analysis, multiple regression analysis, validity and reliability testing. Based on the results of the regression data processing it is know that users of accounting information systems (AIS user involvement, top management support, and the formalization of the SIA based on the results of regression analysis showed that the performance of SIA (Y1) has a significant influence on managerial performance improvement (Y2).

Kata Kunci: Pengguna SIA, Formalisasi, dan Kinerja Manajerial.

Penerapan suatu sistem dalam perusahaan dihadapkan kepada dua hal, apakah perusahaan mendapatkan keberhasilan penerapan sistem atau kegagalan sistem. Baik buruknya kinerja dari sebuah Sistem Informasi Akuntansi dapat dilihat melalui kepuasan pemakai Sistem Informasi Akuntansi dan pemakai dari Sistem Informasi Akuntansi itu sendiri. Soegiharto (2001) dan Jen (2002) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kinerja Sistem Informasi Akuntansi, antara lain : keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, kemampuan teknik personal sistem informasi, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, keberadaan dewan pengarah sistem informasi dan lokasi departemen sistem informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Irmaya (2009) hanya dukungan manajemen puncak yang berpengaruh terhadap kepuasan pengguna.

Penelitian Komara (2005) mendapati hasil faktor keterlibatan pengguna, dukungan top manajemen, formalisasi pengembangan sistem informasi, dan ukuran organisasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pengguna. Faktor kapabilitas personal, pelatihan dan pendidikan pengguna, komite pengendali, dan lokasi departemen tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna.

Mengacu pada penelitian Komara (2005), maka penelitian ini hanya menggunakan 4 indikator yaitu keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi dan ukuran organisasi. Alasannya karena keempat indikator adalah faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan pengguna.

Di dalam dunia perbankan, pelayanan merupakan hal yang sangat penting karena mereka

berhadapan langsung dengan nasabah. Selain memerlukan informasi yang akurat dalam pengolahan datanya, sistem informasi yang ada pada bank juga digunakan untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi, pengambilan uang, pengecekan saldo dan lain-lain. Dari sistem informasi yang digunakan, maka dapat diketahui bahwa manajemen dari organisasi tersebut bagus atau tidak.

Sistem informasi akuntansi yang baik akan menghasilkan informasi yang baik pula, oleh karena itu pihak bank perlu melakukan evaluasi terhadap sistem informasi akuntansi yang mereka gunakan agar sistem yang sudah mereka pakai selama ini dapat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kondisi perusahaan khususnya para penggunanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Widjanto (2001: 4) bahwa sistem informasi akuntansi adalah susunan berbagai dokumen, alat komunikasi, tenaga pelaksana, dan berbagai laporan yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi keuangan.

Husein (2004: 2) berpendapat bahwa sistem informasi akuntansi adalah aktivitas yang sistematis untuk menghasilkan informasi yang relevan. Sedangkan Krismiaji (2002: 4) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

Wahyono (2004: 13) mengemukakan bahwa : "Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan kepada pihak di luar dan di dalam perusahaan."

Istilah sistem informasi akuntansi meliputi beragam aktivitas yang berkaitan dengan siklus pemrosesan akuntansi perusahaan. Meskipun tidak ada dua organisasi yang identik, tetapi sebagian besar mengalami jenis kejadian ekonomi yang serupa. Kejadian-kejadian ini menghasilkan transaksi-transaksi yang dapat dikelompokkan menjadi empat siklus aktivitas bisnis yang umum.

Jen (2002) mengukur efektifitas sistem informasi dengan menggunakan kepuasan pemakai dan pemakaian sistem. Soegiharto (2001) mengukur kinerja SIA dari sisi pemakai dengan membagi kinerja sistem informasi akuntansi ke dalam dua bagian yaitu kepuasan pemakai informasi dan pemakaian sistem informasi sebagai pengganti variabel kinerja SIA. Penelitian Soegiharto (2001) dalam Jen (2002). ini mengukur kinerja SIA dari dua pendekatan yaitu kepuasan pemakai SIA dan pemakaian SIA itu sendiri oleh para karyawan pada Departemen Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan dalam membantu menyelesaikan pekerjaan mereka untuk mengolah data-data keuangan menjadi informasi Akuntansi.

Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja manajerial adalah kinerja individu anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan manajerial antara lain: perencanaan, investigasi, koordinasi, pengaturan staf, negosiasi, dan lain-lain. Seseorang yang memegang posisi manajerial diharapkan mampu menghasilkan suatu kinerja manajerial. Berbeda dengan kinerja karyawan umumnya yang bersifat konkrit, kinerja manajerial adalah bersifat abstrak dan kompleks Mulyadi dan Johnny, (2001 : 164). Manajer menghasilkan kinerja dengan mengerahkan bakat dan kemampuan, serta usaha beberapa orang lain yang berada didalam daerah wewenangnya. Kinerja manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan organisasi.

Kinerja dapat diartikan sebagai "penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu perusahaan, bagian dari perusahaan dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya" Lubis, (2005: 21). Donnelly, Gibson, dan Ivancevich dalam Rivai (2005: 15) "kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Mahoney dan Carroll "yang dimaksud dengan kinerja manajerial adalah kinerja para individu anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan manajerial, antara lain perencanaan, investigasi, koordinasi, supervise, pengaturan staf, negosiasi, dan representasi" (Lubis, 2005: 22). Kinerja manajerial yang baik menghasilkan laba yang meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan dan akan menambah kepercayaan investor ke perusahaan.

METODE

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang berlokasi di Kota Makassar. Dalam memperoleh data dengan menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) yakni dengan mempelajari daftar pustaka yang berkaitan dengan penulisan dan juga bahan-bahan kuliah, literatur, pendapat para ahli terutama yang menyangkut sistem informasi akuntansi terhadap peningkatan kinerja manajerial. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung pada perusahaan perbankan sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan perbankan yang ada di Kota Makassar sebagai obyek penelitian, dimana yang dijadikan obyek penelitian merupakan perusahaan perbankan yang menerapkan Sistem Informasi Akuntansi. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu adalah karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi.

Adapun pengukuran variabel yang digunakan mengacu pada kuesioner Jen (2002) yaitu pemakai sistem informasi manajemen diukur dengan instrumen 5 item 5 point skala likert, dukungan manajemen diukur dengan instrumen 5 item 5 point skala likert, pengembangan sistem informasi diukur dengan instrumen 5 item 5 point skala likert dan kinerja manajerial diukur dengan instrumen 5 item 5 point skala likert.

Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang menguraikan atau yang menggambarkan mengenai sistem informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial melalui kuesioner yang disebarakan kepada sejumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dan analisis regresi berganda yaitu suatu analisis untuk melihat sejauh mana pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap peningkatan kinerja manajerial dengan menggunakan rumus Ridwan dan Akdom (2007: 142) yaitu:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y_2 = a + b_1Y_1$$

Keterangan :

Y ₁	= Kinerja sistem informasi akuntansi
Y ₂	= Kinerja manajerial
A	= Konstan
b ₁ - b ₄	= Koefisien regresi
X ₁	= Keterlibatan pemakai sistem informasi akuntansi
X ₂	= Dukungan manajemen puncak
X ₃	= Formalisasi pengembangan sistem informasi

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana variabel yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation product moment* yaitu dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2001). Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 atau sig < 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid dan jika korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi diatas 0,05 atau sig > 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas adalah nilai reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* yang menunjukkan tingkat korelasi hubungan antar butir-butir kuesioner yang biasanya dapat diterima jika lebih besar dari 0,6 semakin tinggi alpha, berarti skala item pengukuran yang digunakan semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji signifikan keterlibatan pemakai (X₁) terhadap kinerja SIA (Y₁) diperoleh nilai Pvalue sebesar 0,012, sehingga dengan nilai Pvalue yang lebih kecil dari 0,05 (0,012 < 0,05) berarti ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan pemakai (X₁) dengan kinerja SIA (Y₁). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jen (2002) yang menemukan bahwa keterlibatan

pemakai mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja SIA, hal ini berarti keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja SIA, karena pemakai atau pengguna merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan penerapan suatu sistem atau teknologi. Menyadari bahwa operasionalisasi teknologi komputer menyangkut aspek manusia dan dampak perubahan yang disebabkan, adalah penting untuk memperhatikan keberadaan manusia dalam pemanfaatan suatu teknologi.

Uji signifikan dukungan manajemen puncak (X2) terhadap kinerja SIA (Y1) Uji signifikan antara dukungan manajemen puncak dengan kinerja SIA, maka diperoleh nilai $P\text{value} = 0,041$, dimana dengan nilai $P\text{value} 0,041 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja SIA, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan manajemen puncak pada pengembangan SIA maka akan terjadi peningkatan kinerja SIA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak maka akan meningkatkan kinerja SIA, hal ini dikarenakan adanya hubungan yang positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian SIA dengan kinerja SIA. Hal ini berarti bahwa dengan adanya dukungan manajemen yang berpartisipasi langsung terhadap proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja SIA pada perusahaan perbankan di Makassar.

Uji signifikan formalisasi pengembangan sistem informasi dengan kinerja SIA, di mana diperoleh nilai $P\text{value} = 0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi formalisasi pengembangan sistem informasi maka akan terjadi peningkatan kinerja SIA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jen (2002) yang menemukan formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan memiliki pengaruh dan hubungan yang positif, hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja SIA, karena para pengguna sistem akan merasa dilibatkan dalam proses perencanaan sistem informasi akuntansi yang akan digunakannya. Jika para pengguna secara aktif menawarkan suatu rancangan sistem kepada bagian pengembangan sistem kemudian didiskusikan dan diputuskan secara bersama, maka dapat diketahui apakah sistem tersebut telah sesuai dengan kebutuhan pengguna atau tidak. Jika pihak pengguna tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan sistem maka akan terjadi kesalahpahaman pengguna terhadap sistem informasi akuntansi yang akan digunakannya sehingga menimbulkan keengganan menggunakan sistem informasi akuntansi tersebut yang kemudian memunculkan ketidakpuasan. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jen, dan hal ini berarti hipotesis ketiga yang diajukan terbukti.

Uji signifikan antara kinerja SIA dengan kinerja manajerial, di mana diperoleh nilai $P\text{value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja SIA maka akan terjadi peningkatan kinerja manajerial. Hal ini dikarenakan dengan menghasilkan kualitas informasi yang benar dan tepat waktu, kualitas informasi pengembangan sistem akuntansi selesai jangka waktu yang masuk akal, serta dengan memenuhi kebutuhan *user satisfaction* akan informasi maka dapat meningkatkan kinerja manajerial, melalui kecepatan mengambil keputusan pada waktunya, menghasilkan informasi yang tepat dan akurat serta ketepatan mengambil keputusan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data regresi maka dapat diketahui bahwa pengguna sistem informasi akuntansi (keterlibatan pemakai SIA, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan SIA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja SIA. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kinerja SIA (Y1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja manajerial (Y2).

Disarankan agar perlunya setiap perusahaan perbankan memperhatikan faktor-faktor pengembangan sistem informasi, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kinerja SIA dan kinerja manajerial. Disarankan pula agar perlunya dilakukan pengembangan sistem informasi akuntansi, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan ketepatan dalam penyajian informasi akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi kedua, cetakan ketiga, Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi*, edisi keempat, cetakan keenam, Penerbit : BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, cetakan kesatu, Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Inan. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Universitas Diponegoro.
- _____. 2002. *Statistik Non-Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Husein, Muhammad Fakri. 2004. *Sistem Informasi Akuntansi*. cetakan pertama, Penerbit : UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- James A. Hail. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Buku satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Komara, Acep. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi*, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
- Krismiaji. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi*, Penerbit AMP, YKPN, Yogyakarta
- Kristanto, Andi. 2008. *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. edisi revisi, cetakan pertama. Penerbit : Gava Media. Yogyakarta.
- Lubis. 2005. *Kinerja Karyawan*, Edisi kesepuluh, Cetakan Ketujuh, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- Luciana Spica Almilia dan Irmaya Briiantien. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Umum Pemerintah di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo*.
- Mulyadi dan Johny. 2001. *Sistem Akuntansi*, edisi ketiga. cetakan ketiga. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Rivai, Veithzal dan Ahmad Fawzi Mohd. Basri. 2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Penerbit : Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Ridwan dan Akdom. 2007. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistik*, cetakan kedua, Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- Rivai, Veithzal dan Ahmad Fawzi Mohd. Basri, 2005. *Performance Appraisal: Sistem yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan meningkatkan daya saing perusahaan*, Penerbit : Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Soegiharto. 2001. *Influence Factors Affecting The Performance Of Accounting Information System*. Gajah Mada International Journal of Business Volume III No. 2.
- _____, 2002. *The Effects Of Organization's Level Of Information System Evolution On The Relationship Between Influence Factors And Accounting Information System Performance*. Gajah Mada International Journal of Business Volume IV No. 1
- Jen, Tjhai Fung. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Volume IV No. 2.
- Widjajanto, Nugroho. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Wahyono, Teguh. 2004. *Sistem Informasi Akuntansi*. edisi pertama, Penerbit : Andi, Yogyakarta.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. edisi kedua, Penerbit : RajaGrafindo Persada, Jakarta.

$$ZF = 22$$

$$S/n = \frac{2010}{2015} = \frac{1}{22} = 0,045 = 1/22$$

$$\Sigma R4D = \frac{1}{22} = 0,045$$